

## Linguistic Relativity al-Qur'ān: Nalar I'jāz dalam Pandangan Abd al-Qāhir al-Jurjānī

**Mahbub Ghozali**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal,

Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

### Abstracts

Al-Qur'an is the text that contains *i'jāz*. However, there are disagreements about *i'jāz* criteria. Some people think that *i'jāz* is outside the text, while others assume *i'jāz* is in the Qur'an itself. One of the scholars who agreed that *i'jāz al-Qur'an* is in the text of the Qur'an is Abd al-Qāhir al-Jurjānī. However, al-Jurjānī's explanation explaining this problem is still widely misunderstood and sometimes directs understanding of the irrational aspects. This study aims to find the reasoning *i'jāz al-Qur'an* according to al-Jurjānī by using the linguistic relativity approach. This study found that the problem of *i'jāz al-Qur'an* according to al-Jurjānī lies in the aspect of the language structure (*al-nazm*) which covers the whole concept contained in the language convention. With the form of *i'jāz* in the form of this language allows the inability of other people to make the same thing that becomes the sign *i'jāz* can be explained through the concept of language relativity. Therefore, al-Qur'an as when Allah made it has a special reality that excels every human language.

**Keyword:** I'jāz al-Qur'an, Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Linguistic Relativity

### Abstrak

Al-Qur'an adalah teks yang memiliki kandungan *i'jāz*. Akan tetapi terdapat perselisihan pendapat mengenai kriteria *i'jāz* tersebut. Beberapa kalangan menganggap bahwa *i'jāz* berada diluar teksnya, sedangkan yang lain menganggap *i'jāz* ada pada al-Qur'an itu sendiri. Salah satu ulama yang menyepakati bahwa *i'jāz al-Qur'an* berada pada teks al-Qur'an adalah Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Akan tetapi, penjelasan al-Jurjānī dalam menjelaskan persoalan ini masih banyak disalah pahami dan terkadang mengarahkan pemahaman pada aspek irasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nalar *i'jāz al-Qur'an* menurut al-Jurjānī dengan menggunakan pendekatan *linguistic relativity*. Penelitian ini menemukan bahwa persoalan *i'jāz al-Qur'an* menurut al-Jurjānī terletak pada aspek srtuktur bahasa (*al-nazm*) yang meliputi keseluruhan konsep yang terkandung dalam konvensi bahasa. Dengan wujud *i'jāz* dalam bentuk bahasa ini memungkinkan ketidakmampuan orang lain untuk membuat hal yang serupa yang menjadi tanda *i'jāz* dapat dijelaskan melalui konsep relativitas bahasa. Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai *kalām Allah* menjadikannya memiliki realitas khusus yang mengungguli setiap bahasa manusia.

**Kata Kunci:** I'jāz al-Qur'an, Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Relativitas Bahasa

## A. PENDAHULUAN

**A**l-Qur'an sebagai teks yang diturunkan dalam bahasa Arab mengandung berbagai konsep yang merepresentasikan pandangan masyarakat atas realitas yang dihadapinya. Bahkan, Amin al-Khullī secara tegas mengatakan bahwa untuk mencapai pemahaman atas kandungannya, al-Qur'an terlebih dahulu harus diletakkan sebagai sebuah karya sastra terbesar. Dengan kitab sastra ini, segala bentuk pengalaman masyarakat terhadap realitas sejarahnya dapat dipahami (Al-Khullī, 1995, p. 229). Naṣr Hāmid Abū Zayd juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan teks bahasa (*al-naṣ al-lughāwī*) yang terikat dengan budaya dan konteks tertentu. Sebagai teks yang terikat dengan konteks masyarakat Arab ketika itu, al-Qur'an dianggap sebagai produk budaya (*muntāj al-thaqafī*) (Abū Zayd, 1990, p. 24).

Pandangan ini mencerminkan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan realitas yang dibangun secara linguistik, sehingga bahasa merupakan representasi dari struktur budaya dan konteks masyarakat tertentu. Bahasa memiliki realitasnya sendiri. Realitas ini dibentuk oleh sudut pandang (*worldview*) setiap pengguna bahasa terhadap dunianya. Hal inilah yang menjadikan ungkapan bahasa menjadi kompleks dan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, akan tetapi bahasa mengandung konsep-konsep yang mampu memberikan perbedaan masing-masing penutur atas pandangan dan interpretasi mereka terhadap realitas. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan *linguistic relativity* (Eller, 2016, p. 77).

*Linguistic relativity* sering dikaitkan dengan Plato, Kant, Max Müller (Wolff & Holmes, 2011, p. 254),<sup>1</sup> Watson, Wittgenstein, dan Humboldt sebagai tokoh yang dianggap pelopor dalam teori ini (Everett, 2013, p. 9). Dalam konsep *linguistic relativity*, bahasa adalah bagian dari pemikiran, dan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan (Manchester, 1985, p. 39). Struktur internal bahasa (*innersprach form*) yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan diferensiasi yang signifikan terhadap paradigma seseorang dengan orang lain (Losonsky, 1999, p. xix). Dalam mengartikulasikan bahasa, pembicara tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan arti setiap kata secara mandiri, tetapi menghadirkan makna kata dalam rangkaian bahasa secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa totalitas bahasa bukanlah produk dari rangkaian kata-kata yang dibangun secara atomis, akan tetapi sebaliknya, kata-kata justru muncul dari totalitas bahasa (Losonsky, 1999, p. xix).

---

<sup>1</sup> Beberapa pendapat dari tokoh tersebut kemudian dikaitkan dengan cikal-bakal dari teori ini, misalnya pendapat Plato, "[T]he soul when thinking appears to me to be just talking", Kant "Thinking is speaking to ourselves", Max Müller "Language is identical with thought".

Secara teoritis, *linguistic relativity* berlaku dalam keseluruhan bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Arab. Ibn Jāḥiz} menuturkan bahwa bahasa adalah bunyi yang diekspresikan oleh seseorang untuk menyampaikan tujuannya. Ia adalah satu rangkaian utuh yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu (*al-bayān*) (Al-Jāḥiz}, 1965, p. 9). Hal ini bermakna bahwa bahasa memiliki karakter spesifik bergantung pada konsepsi penuturnya. Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, memiliki kecenderungan bahasa berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan, disampaikan melalui Nabi Muḥ}ammad secara struktur dan maknanya (*lafḍ wa ma'na*) (Al-Suyūṭī, 1974, p. 159), sehingga pandangan atasnya memiliki perbedaan dengan pandangan yang direpresentasikan dalam bahasa Arab secara umum. Perbedaan ini dalam kajian ilmu al-Qur'an disebut dengan *i'jāz*.

*I'jāz al-Qur'an* dalam beberapa literatur ilmu al-Qur'an dimaknai sebagai ketidakmampuan masyarakat Arab untuk menandingi bahasa al-Qur'an. Pandangan ini masih banyak memunculkan beragam pertanyaan. Ketidakmampuan dalam segi apa yang dimaksudkan sehingga masyarakat Arab terhalang dalam menandingi bahasa al-Qur'an. Padahal, al-Qur'an turun dalam bahasa mereka. Pandangan lain dalam menjelaskan *i'jāz al-Qur'an* muncul dengan menyebutkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* terletak diluar teks al-Qur'an ataupun pandangan yang mengatakan bahwa *i'jāz* berada pada susunan lafad, kisah mengenai masa lalu, masa kini dan masa mendatang (Al-Zarkasyī, 1957, pp. 90–107). Pandangan yang berbeda mengenai *i'jāz al-Qur'an* diberikan oleh Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Al-Jurjānī memandang bahwa persoalan *i'jāz al-Qur'an* berada pada teks itu sendiri, berada dalam setiap ayat al-Qur'an dan berlaku sepanjang waktu (Al-Jurjānī, 1984, p. 10).

Menurut al-Jurjānī, letak *i'jāz al-Qur'an* berasal dari sifat tuturannya yang berasal dari Allah, sehingga manusia tidak dapat menjangkau maksud dan tujuan dari bahasa tersebut. al-Jurjānī seolah menyepakati bahwa dalam setiap bahasa mengandung relativitasnya sendiri. Meskipun dalam sebuah masyarakat menggunakan bahasa yang sama, mereka memiliki tingkat bahasa yang berbeda sesuai dengan *weltanschauung* masing-masing. Hal ini dibuktikan al-Jurjānī dengan memberikan contoh perlombaan puisi yang menjadi tradisi masyarakat Arab. Keunggulan dalam memproduksi bahasa, menjadi faktor utama seseorang untuk dapat dikatakan unggul dari penutur puisi lainnya (Al-Jurjānī, 1984, pp. 8–9).

Konsep *i'jāz al-Qur'an* semacam ini lebih dapat dijelaskan secara spesifik dengan mengaitkan struktur *linguistic relativity* yang dikenal dalam filsafat bahasa. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan analisa secara logis mengenai konsep *i'jāz al-Qur'an* dalam pandangan al-Jurjānī dengan menggunakan pendekatan filsafat bahasa. Penjelasan mengenai nalar *i'jāz al-Qur'an* dapat memberikan alternatif

pemahaman mengenai definisi dan konsep *i'jāz al-Qur'an* yang dijelaskan dalam literatur *ulūm al-Qur'an* klasik yang masih banyak memunculkan perdebatan.

## B. DISKURSUS *I'JĀZ AL-QUR'AN* HINGGA MASA ABD AL-QĀHIR AL-JURJĀNĪ

Secara bahasa, kata *i'jāz* berasal dari kata *a'jaza* yang bermakna meninggalkan (*al-fawt*) dan mengungguli (*al-sabq*) (Ibn Manzūr, 1414, p. 372). Dalam bentuk *tsulatsi*-nya, *'ajaza* dimaknai dengan melemahkan (*al-da'if*). *I'jāz* memiliki akar kata yang sama dengan *mu'jizah* yang dimaknai dengan perkara yang melemahkan (Al-Qaṭṭān, 1973, p. 250). Sedangkan menurut al-Zarqānī, *mu'jizah* adalah tantangan yang ditujukan pada setiap orang untuk membuat perkara yang sama yang bertujuan untuk melemahkan. Al-Zarqānī juga menambahkan bahwa *mu'jizah* dapat dimaknai sebagai perkara yang berada di luar kebiasaan (Al-Zarqānī, 1988, p. 63).

Ulama bersepakat bahwa al-Qur'an mengandung *i'jāz* yang memuat tantangan bagi masyarakat Arab untuk membuat susunan bahasa yang menyamai al-Qur'an. akan tetapi, tidak seorangpun yang mampu hadir untuk menjawab tantangan tersebut. al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 23,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Ayat ini kemudian dijelaskan kembali dalam Q.S. al-Isrā' [17]: 88,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Meskipun demikian, beberapa kalangan mencatat adanya usaha untuk menjawab tantangan tersebut, akan tetapi jawaban yang mereka hadirkan memiliki susunan kata yang buruk dan lemah, misalnya Musaylamah al-Kazzāb (Al-Bāqillānī, 2005, pp. 238–240).

Penyebab dari ketidakmampuan masyarakat Arab untuk menandingi *i'jāz al-Qur'an* dijelaskan berbeda oleh banyak kalangan dan memunculkan banyak perdebatan yang dimulai sejak abad ke-3 hijriah. Perdebatan ini semakin meruncing semenjak hadirnya aliran Mu'tazilah, dengan memosisikan al-Qur'an sebagai makhluk. Kalangan Mu'tazilah menganggap bahwa *i'jāz al-Qur'an* bukanlah bersumber dari

aspek internalnya. Bahkan, Ja'ad bin Dirhām, salah satu tokoh Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an dalam sisi bahasanya tidak memiliki unsur *i'jāz* (Al-Bāqillānī, 2005, p. 19). Selain Ja'ad bin Dirhām, Abū Ishāq al-Nazzām dan al-Murtaḍā mengungkapkan hal yang sama. Al-Murtaḍā berpendapat bahwa *i'jāz al-Qur'an* bukan berasal dari sifat kebahasaannya, akan tetapi *i'jāz* tersebut berasal dari Allah. Allah mencegah kemampuan masyarakat Arab untuk membuat sesuatu yang menyamai al-Qur'an (*al-ṣarfah*) (Al-Bāqillānī, 2005, p. 23).

Abū Ishāq al-Nazzām berpendapat bahwa *al-ṣarfah* merupakan pengalihan yang dilakukan oleh Allah kepada masyarakat Arab yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membuat susunan tata bahasa yang menyerupai al-Qur'an. Dengan pandangan ini, kemampuan yang dimiliki oleh orang Arab dipalingkan, sehingga mereka tidak dapat meniru al-Qur'an. Melalui konsep ini, al-Nazzām hendak mengatakan bahwa *i'jāz al-Qur'an* tidak terletak pada susunan lafadnya, akan tetapi terletak pada sumber penuturnya, yakni Allah. Al-Qur'an dengan demikian, secara struktur bahasanya sama dengan teks-teks lain yang berbahasa Arab. Hanya saja, al-Qur'an mengandung kisah-kisah ghaib, kisah-kisah umat terdahulu, penjelasan konteks masa kini dan masa mendatang yang diluar jangkauan manusia (Ibn Hazm, n.d., p. 64).

Pendapat tersebut kemudian dibantah oleh al-Jāhisy yang menyebutkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* terdapat pada tatanan gramatika dan strukturnya (*al-naẓm wa al-ta'lif*) (Abd al-Tawwab, 2003, p. 25). Al-Jāhisy menganggap bahwa keahlian masyarakat Arab dalam membuat susunan bahasa dan gramatika dalam setiap bahasanya, tidak mampu menandingi keindahan susunan al-Qur'an. Padahal, menurut al-Jāhisy, kemampuan bahasa yang dimiliki masyarakat Arab ketika itu, memungkinkannya untuk membuat satu narasi bahasa yang indah. Tugas ini lebih mudah bagi masyarakat Arab dibandingkan tugas untuk berperang (Al-Jāhisy, 1933, pp. 143–144).

Penejelasan mengenai *i'jāz al-Qur'an* yang dinyatakan oleh al-Jāhisy mempengaruhi banyak ulama' setelahnya dibandingkan dengan penjelasan yang dinyatakan oleh kalangan Mu'tazilah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pengaruh pandangan Mu'tazilah hilang sepenuhnya. Pandangan *i'jāz al-Qur'an* Mu'tazilah dilestarikan oleh Abū al-Hasan Alī bin Isā al-Rummanī. Al-Rummanī mengklasifikasi *i'jāz al-Qur'an* menjadi tujuh aspek, yakni: *Pertama*, kemampuan masyarakat dalam bahasa tidak mampu menandingi al-Qur'an. *Kedua*, tantangan untuk mewujudkan narasi bahasa berlaku umum. *Ketiga*, kemampuan masyarakat Arab mengenai bahasa dipalingkan (*al-ṣarfah*) oleh Allah. *Keempat*, al-Qur'an mengandung struktur dan susunan bahasa yang fasih dan estetis (*balāghiyah*). *Kelima*, al-Qur'an mengandung informasi yang benar mengenai masa lalu dan masa yang akan datang.

*Keenam*, struktur bahasa al-Qur'an yang melampaui struktur bahasa Arab. *Ketujuh*, al-Qur'an mengungguli mu'jizat-mu'jizat lainnya (Ahmad & Salām, n.d., pp. 67–104).

Pendapat al-Rummani> ini kemudian mendapatkan kritikan dari Abū Sulaymān Hamd bin Muḥammad al-Khaṭṭābī. Menurut al-Khaṭṭābī, Q.S. al-Isrā' [17]: 88 secara jelas menyatakan bahwa manusia dan jin tidak akan mampu membuat hal yang serupa dengan al-Qur'an meskipun keduanya bersekutu. Akan tetapi, pandangan *al-s}arfah* mengindikasikan kemampuan mereka dalam membuat hal yang serupa dengan al-Qur'an jika kemampuan tersebut tidak dipalingkan oleh Allah. Hal lain yang dikritisi al-Khaṭṭābī adalah informasi mengenai kisah masa lalu dan masa yang akan datang. Menurutnya, informasi-informasi tersebut bukan termasuk *i'jāz al-Qur'an*, karena sifat tantangan al-Qur'an berlaku pada setiap ayat, sedangkan informasi tersebut hanya terdapat beberapa ayat saja. Hal yang disepakati oleh al-Khaṭṭābī adalah *i'jāz al-Qur'an* terletak pada *balāghiyah*-nya. Manusia tidak akan pernah mampu mencapai tingkatan struktur dan susunan al-Qur'an, mereka juga tidak akan mampu memahami keseluruhan kaidah bahasa, sehingga masyarakat Arab manapun tidak akan sanggup untuk menyaingi keindahan dan kesempurnaan susunan bahasa al-Qur'an (Ahmad & Salām, n.d., pp. 17–65).

Pendapat mengenai unsur *balāghiyah* al-Qur'an sebagai salah satu *i'jāz*-nya, mendapat dukungan dari Abū Bakr Muhammad bin al-Tayyib Al-Bāqillānī. Al-Bāqillānī mengklaim bahwa susunan dan sintaksis yang terdapat dalam al-Qur'an bersifat konstan dan berada pada level yang tertinggi. Hal ini yang menjadikan manusia tidak pernah bisa menghadirkan suatu hal yang menyerupainya. Meskipun demikian, Al-Bāqillānī menyetujui pandangan al-Khaṭṭābī mengenai *i'jāz al-Qur'an* juga terletak pada informasi-informasi mengenai masa yang akan datang. Bahkan, Al-Bāqillānī meletakkannya sebagai *i'jāz* yang pertama. Sedangkan *i'jāz al-Qur'an* setelahnya adalah kabar mengenai kisah-kisah umat terdahulu (Al-Bāqillānī, 2005, p. 170). Sedangkan al-Qāḍī Abd al-Jabbār berpendapat bahwa *i'jāz al-Qur'an* salah satunya berada pada susunan kalimatnya yang istimewa dan tingkat *fasahah* dan *balaghiyah* yang tinggi menjadikan masyarakat Arab tidak mampu untuk menyainginya (al-Asad Abadi, 1960, p. 207).

Pembahasan yang dilakukan oleh beberapa ulama tersebut mengenai *i'jāz al-Qur'an* dilakukan tidak secara khusus dan terkesan sporadis. Pembahasan mengenai *i'jāz al-Qur'an* secara sistemik dan teoritis-metodologis baru dilakukan oleh Abd al-Qāhir al-Jurjānī (Boulatta, 2008, p. 13). Al-Jurjānī menjelaskan mengenai struktur (*naẓam*) bahasa al-Qur'an dalam dua karya yang berbeda. Dalam *Dalā'il al-I'jāz*, al-Jurjānī memberikan penjelasan panjang lebar mengenai konsep *naẓam* secara teoritis,

sedangkan dalam *Asrār al-Balāghah*, ia menghubungkan konsep *nazām* dengan aspek majaz (*balāgh*) dan struktur keindahan bahasa (*badī*).

### C. ABD AL-QĀHIR AL-JURJĀNĪ DAN PANDANGANNYA ATAS *I'JĀZ AL-QUR'AN*

#### 1. Biografi Singkat Abd al-Qāhir al-Jurjānī

Abū Bakr Abd al-Qāhir bin Abd al-Raḥmān al-Jurjānī adalah salah satu ulama yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu Balaghah. Meskipun dalam kajian bahasa, ia merupakan tokoh yang sangat dikenal, akan tetapi rekam jejaknya tidak pernah disebutkan secara mendetail oleh banyak kalangan (Ahmad & Salām, n.d., p. 11). Al-Jurjānī lahir di kota Jurjan, sebuah kota yang berdekatan dengan Khurasan, Iran. Kota ini mencapai puncak kejayaannya pada pemerintahan Khawarizmi. Tidak ada data yang menyebutkan secara pasti mengenai tahun kelahiran al-Jurjānī. Sedangkan beberapa kalangan menyebutkan bahwa al-Jurjānī wafat pada tahun 471 H (Al-Zāhirī, n.d., p. 108).

Al-Jurjānī dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam bidang linguistik pada masanya. Ia juga dikenal sebagai salah satu ulama yang bermadhab al-Syāfi'ī, dengan memengan teguh teologi al-Asy'ariyah (Al-Subkī, 1413, p. 149). Beberapa karya yang dikenal banyak kalangan adalah *al-Jumal*, *al-'Umdah*, *al-Miftāh*, *Dalāil al-I'jāz*, *Asrār al-Balāghah*, *al-Risālah al-Syafi'iyah*, *Syarh al-Idāh li Abī 'Alī al-Fārizī*, *al-Risālah al-Syafi'iyah* dan *Syarh al-Fātiḥah*. Pengetahuannya mengenai gramatika dan bahasa (*'ilm al-naḥw*) diperolehnya di Jurjan dari Abū al-Husayn Muḥammad bin al-Hasan al-Fārisī (Ibn al-Imād, 1986, p. 308).

#### 2. *I'jāz al-Qur'an* dalam Pandangan Abd al-Qāhir al-Jurjānī

Dalam penjelasannya mengenai *i'jāz al-Qur'an*, al-Jurjānī mengutip tiga ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai tantangan bagi masyarakat Arab untuk membuat sesuatu yang menyamai al-Qur'an. Ayat yang dikutip oleh al-Jurjānī adalah Q.S. al-Isrā' [17]: 88, Q.S. Huḍ [11]: 13, dan Q.S. al-Baqarah [2]: 23. Bagi al-Jurjānī, tantangan yang dimaksudkan dalam ayat-ayat tersebut ditujukan kepada masyarakat Arab yang mengerti segala seluk beluk kaidah dan susunan bahasa Arab. Karena menurut al-Jurjānī, sebuah tantangan akan ditujukan kepada seseorang yang dapat mengerti dan menguasai sesuatu yang dimaksudkan dalam tantangan tersebut (Al-Jurjānī, 1984, p. 369). Ketidakmampuan masyarakat Arab dalam membuat hal yang serupa dengan al-Qur'an dibuktikan dengan penggunaan redaksi *lā ya'tun bi mitslih*.

Al-Jurjānī menjelaskan *i'jāz al-Qur'an* dengan menggunakan nalar yang logis. Menurutnya, tidak mungkin Allah menantang masyarakat Arab dengan perkara yang tidak pernah mereka pahami. Allah justru memberikan tantangannya pada sesuatu yang

benar-benar dikuasai oleh bangsa Arab. Ketidakmampuan masyarakat Arab untuk mendatangkan hal yang serupa dengan al-Qur'an disebabkan al-Qur'an menghadirkan gaya bahasa baru, sehingga ketika mereka memproduksi tata bahasa untuk menyainginya, mereka menyadari ketidakmampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung kriteria-kriteria baru yang belum pernah ada sebelum al-Qur'an turun. Oleh sebab itu, *i'jāz al-Qur'an* berada di dalam al-Qur'an itu sendiri (Al-Jurjānī, 1984, p. 385).

Kriteria-kriteria baru yang ada dalam al-Qur'an tidak mungkin terdiri dari kalimat-kalimat tunggal yang didasarkan pada konvensi<sup>2</sup> dalam bahasa. Penunjukan *i'jāz al-Qur'an* pada kriteria semacam ini merupakan hal yang mustahil. Tidak mungkin menurut al-Jurjānī, satu kata yang telah digunakan sebelum al-Qur'an turun yang digunakan untuk menunjukkan satu makna tertentu dapat berubah setelah kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an. Hal yang sama juga berlaku bagi sebuah kata dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna tertentu menjadi berubah maknanya ketika digunakan di luar redaksi al-Qur'an (Al-Jurjānī, 1984, p. 386). Ketidakmungkinan ini disebabkan karena al-Qur'an menggunakan kata yang sama yang digunakan sebagai dasar pesunan ayat. Kata-kata tersebut merupakan kata yang sama yang digunakan oleh bangsa Arab dalam pembicaraan mereka sehari-hari, tanpa merubah kandungan makna sedikitpun (Barakat, 1989, p. 186). Jika hal ini terjadi, maka makna yang sudah dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya, dirubah oleh al-Qur'an. Hal ini menurut al-Jurjānī sangat mustahil (*wa hadhā ma law kāna hahunā syay'un aba'du min al-ḥāl wa asyna' lakāna iyāh*) (Al-Jurjānī, 1984, p. 387).

Begitu juga, kriteria atas *i'jāz al-Qur'an* tidak berada pada susunan harakat dan *waqaf*-nya, sehingga tantangan bagi orang Arab hanya membuat kalimat yang menyerupai al-Qur'an dalam segi rimanya. Begitu juga, kesamaan atas rima akan menjadikan al-Qur'an memiliki kesamaan dengan syair-syair Arab lainnya. Kesalahan inilah yang menjadikan banyak kalangan berusaha menandingi al-Qur'an dengan susunan rima yang mirip, seperti yang dilakukan oleh Muzaylamah al-Kazzāb. Kriteria al-Qur'an juga tidak terletak pada adanya *fāṣilah* (penutup ayat). *Fāṣilah* dalam al-Qur'an sama halnya dengan *qāfiyah* dalam syair, sehingga kemampuan bangsa Arab dalam membuat syair menjadikan mereka dapat dengan mudah membuat *fāṣilah*. Selain itu, menurut al-Jurjānī, kriteria *i'jāz al-Qur'an* tidak juga terletak pada pemilihan diksi yang dapat dengan mudah diucapkan, karena kriteria ini dapat dengan mudah diciptakan oleh orang yang memiliki kemampuan sastra yang tinggi (Al-Jurjānī, 1984, p. 387). Hal

---

<sup>2</sup> Kesepakatan dalam satu kawasan untuk menentukan satu suara dalam sebuah kata disepakati untuk menunjukkan pada suatu makna tertentu.



yang sama juga berlaku bagi *isti'arah*, karena jika *i'jāz al-Qur'an* hanya berdasarkan konsep *isti'arah*, maka hanya sebagian ayatnya saja yang mengandung *i'jāz*.

Dari banyaknya kriteria dalam kajian bahasa, al-Jurjānī menyebutkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* terletak pada struktur dan susunan kalimatnya (*al-nazm wa al-ta'lif*). Konsep *i'jāz al-Qur'an* melalui *nazm* bertolak pada struktur bahasa. Menurut al-Jurjānī, bahasa bukanlah susunan dari kata-kata, akan tetapi kumpulan dari relasi antara ujaran dan pengujar. Relasi dalam bahasa ini kemudian oleh al-Jurjānī disebut dengan *al-nazm*. *al-Nazm* dimaksudkan dalam pandangan al-Jurjānī sebagai perpindahan susunan kata yang mempengaruhi perubahan makna. Perubahan susunan dalam kata disebabkan oleh kreativitas dan kemampuan pengujar bahasa, sehingga *nazm* bersifat pribadi. Dengan sifat inilah dimungkinkan satu ujaran memiliki perbedaan dengan ujaran-ujaran lainnya. Unsur pembeda dalam struktur bahasa dalam pandangan al-Jurjānī di pengaruhi oleh gaya penyampaian yang khusus (*al-uslūb*) (Al-Jurjānī, 1984, p. 469).

Perbedaan yang muncul dalam struktur dan gaya bahasa, menurut al-Jurjānī dipengaruhi oleh penutur, bukan dipengaruhi oleh bahasa, sehingga keotentikan sebuah ungkapan bukan berasal dari bahasanya akan tetapi berasal dari penuturnya (Al-Jurjānī, 1984, pp. 401–402). Dalam konteks ini, al-Jurjānī mengemukakan bahwa *i'jāz al-Qur'an* terletak pada strukturnya (*nazm*), sekalipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaannya dan kesepakatan atas makna yang ditujukan dalam setiap lafadnya. Atas dasar ini juga, struktur (*nazm*) al-Qur'an memiliki perbedaan yang signifikan dengan struktur teks-teks Arab lainnya, karena penutur al-Qur'an adalah Allah yang tidak dapat dijangkau oleh manusia (Abū Zayd, 2004, p. 238).

Begitu juga dengan *faṣāhah* sebagai bagian dari keunggulan al-Qur'an merupakan ekpresi keistimawaan dari penutur bukan dari bahasa. Al-Jurjānī menganggap bahwa aturan-aturan ketat yang terdapat dalam bahasa tidak memberikan diferensiasi antara satu ujaran dengan ujaran yang lainnya. Aturan-aturan tersebut hanya mengklarifikasi kebenaran susunan dari satu bahasa. Aturan ini tidak mempengaruhi tingkat *faṣāhah* dan *balāghiyah* dari satu ujaran. *Faṣāhah* dalam pandangan al-Jurjānī tidak terkait dengan cara pengucapan, akan tetapi diukur dari tingkat pemahaman dari satu ucapan. *Faṣāhah* akan selalu ditemukan dalam setiap ucapan yang secara struktur kebahasaan menaati kaidah dan aturan dalam bahasa, yakni secara gramatikal, kalimat tersebut sudah benar (Al-Jurjānī, 1984, p. 399).

Bahasa Arab merupakan bahasa yang telah ada sebelum al-Qur'an datang dengan segala kaidah dan aturannya. Al-Qur'an hadir dengan menggunakan bahasa tersebut, sehingga segala bentuk kata dan maknanya, aturan dan kaidahnya mengikuti konvensi yang ditetapkan dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, yang membedakan al-Qur'an

dengan teks-teks lain dalam bahasa Arab adalah pembentukan ulang atas struktur kebahasaan dengan memproduksi satu bentuk struktur yang mempengaruhi makna kata. Dalam proses produksi ulang ini, dimasukkan sifat *faṣāhah* dan *balāghah* dalam kosa kata tersebut. setiap teks dalam bahasa Arab, baik berupa puisi maupun prosa, dapat dilihat perbedaannya hanya dengan melihat penutur dari teks tersebut. Setiap penutur memiliki kekuatan dan kemampuan berbeda dalam memproduksi bahasa, sehingga perbedaan antara satu teks dengan teks yang lainnya dapat dengan mudah diketahui.

Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai *kalām Allah* memiliki keistimewaan melalui penuturnya, sehingga teks-teks dalam al-Qur'an memiliki hubungan khusus dengan penuturnya yang menjadikan teks tersebut memiliki keindahan dan kesesuaian dengan konvensi dasar bahasa (Al-Jurjānī, 1984, p. 363). Oleh sebab itu, *i'jāz al-Qur'an* berada pada aspek internal dari al-Qur'an itu sendiri. *i'jāz al-Qur'an* dalam pandangan al-Jurjānī tidak berada pada level penggunaan bahasanya, akan tetapi merupakan keistimewaan dari penuturnya dalam memproduksi struktur bahasa (*nazm*) yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, termasuk masyarakat Arab sebagai pemilik bahasa.

Dalam menjelaskan konsep *nazm*, al-Jurjānī bersikukuh dengan menetapkan bahwa penutur menghadirkan struktur bahasa dengan menata makna tidak dengan menata kata. Sedangkan makna adalah hasil dari interaksi antara kosa kata dalam sebuah *nazm*. Oleh sebab itu, makna selalu terkait dengan *nazm*, bukan dengan kosa kata, sebab kata selalu mengikuti makna. Maka, *faṣāhah* dan *balāghiyah* bukan persolan susunan kosa kata dalam sebuah kalimat, akan tetapi makna yang terkandung (Al-Jurjānī, 1984, pp. 55–56). Pandangan ini mengarahkan pada pendapat bahwa kosa kata tersusun dalam bahasa, sedangkan makna tersusun dalam pikiran para penuturnya. Sebuah kata akan memiliki makna, ketika kata tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada satu tanda.

#### **D. RELATIVITAS BAHASA AL-QUR'AN: MENEMUKAN STRUKTUR LOGIS *I'JĀZ AL-QUR'AN***

Bahasa merupakan representasi dari struktur budaya dan konteks masyarakat tertentu, oleh sebab itu, bahasa memiliki realitasnya sendiri. Realitas ini dibentuk oleh sudut pandang (*worldview*) setiap pengguna bahasa terhadap dunianya. Hal inilah yang menjadikan ungkapan bahasa menjadi kompleks dan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, akan tetapi bahasa mengandung konsep-konsep yang mampu memberikan perbedaan masing-masing penutur atas pandangan dan interpretasi mereka terhadap realitas (Eller, 2016, p. 77).

Al-Qur'an sebagai teks sakral seharusnya memiliki realitasnya sendiri yang melampaui seluruh realitas bahasa manusia (*i'jāz*). Akan tetapi, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang secara antropologis memiliki kriteria dan realitas yang khusus. Hal ini yang menjadikan problem *i'jāz al-Qur'an* memiliki tantangan tersendiri dalam penjelasannya. Beberapa kalangan kemudian memberikan banyak pandangan mengenai persoalan ini. Banyak diantaranya mengarahkan pada kesimpulan teistik yang bersifat dogmatis, sehingga penerimaan atas konsep *i'jāz al-Qur'an* hanya didasarkan pada keimanan semata, ataupun usaha menjadikan *i'jāz al-Qur'an* sebagai sesuatu yang sakral dan irasional.

Meskipun demikian, tidak secara keseluruhan penjelasan mengenai *i'jāz al-Qur'an* dilakukan dengan cara demikian. Al-Jurjānī memberikan penjelasan yang lebih rasional melalui argumentasi yang menggunakan struktur dalam bahasa Arab. Menurut al-Jurjānī, bahasa bukanlah susunan dari kata-kata, akan tetapi kumpulan dari relasi antara ujaran dan pengujar. al-Jurjānī menyebutnya dengan istilah *al-naẓm* yang memiliki makna perpindahan susunan kata yang mempengaruhi perubahan makna. Perubahan susunan dalam kata disebabkan oleh kreativitas dan kemampuan pengujar bahasa, sehingga *naẓm* bersifat pribadi. Dengan sifat inilah dimungkinkan satu ujaran memiliki perbedaan dengan ujaran-ujaran lainnya. Unsur pembeda dalam struktur bahasa dalam pandangan al-Jurjānī di pengaruhi oleh gaya penyampaian yang khusus (*al-uslūb*) (Al-Jurjānī, 1984, p. 469).

Meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, ia memiliki struktur yang berbeda dengan struktur teks-teks Arab lainnya. Karena pada dasarnya, satu relitas sosial tidak dapat diwakili oleh dua bahasa meskipun bahasa tersebut memiliki kemiripan dalam strukturnya. Jika dalam suatu realita sosial memiliki dua stuktur bahasa, maka pada dasarnya realitas sosial tersebut terdiri dari dua realitas yang berbeda sesuai dengan keterwakilan bahasa yang digunakan dalam realitas tersebut (Everett, 2013, p. 11). Teks-teks lain dalam bahasa Arab mewakili pemikiran para penuturnya, sehingga al-Qur'an yang penuturnya merupakan Allah tidak dapat disamakan dengan teks-teks tersebut meskipun memiliki jenis bahasa yang sama.

Hal inilah yang dimaksudkan al-Jurjānī bahwa perbedaan dan ketidakmampuan masyarakat Arab dalam menghadirkan struktur bahasa yang sama dengan al-Qur'an dipengaruhi oleh relativitas bahasa yang berbeda tergantung pada penuturnya. Setiap karakter, susunan kata, pemilihan diksi dan sebagainya dalam al-Qur'an merupakan hasil produksi Tuhan sebagai penuturnya, sehingga segala hal yang ada di dalamnya merepresentasikan ketinggian dan keagungan penuturnya. Pandangan ini menegaskan segala bentuk kriteria lain diluar teks al-Qur'an untuk menyebutkan kemu'jizatnya. Kemu'jizatan al-Qur'an tidak hanya bersumber dari susunan bahasa, *fasāhah* dan

*balāghah*-nya, ataupun keindahan rimanya, akan tetapi kemujizatan al-Qur'an berada pada keseluruhan rangkaian teks yang memiliki keindahan bahasa maupun maknanya (Al-Jurjānī, 1984, p. 399).

Kriteria *i'jāz al-Qur'an* menurut al-Jurjānī sangat jelas dan rasional dengan meletakkannya langsung pada subjek penutur, bukan dipengaruhi oleh bahasa. Hal ini juga dapat mengarahkan pemahaman pada otentisitas teks al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan (Al-Jurjānī, 1984, pp. 401–402). Dalam konteks ini, al-Jurjānī mengemukakan bahwa *i'jāz al-Qur'an* terletak pada strukturnya (*nazm*), sekalipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaannya dan kesepakatan atas makna yang ditunjukkan dalam setiap lafadnya. Atas dasar ini juga, struktur (*nazm*) al-Qur'an memiliki perbedaan yang signifikan dengan struktur teks-teks Arab lainnya, karena penutur al-Qur'an adalah Allah yang tidak dapat dijangkau oleh manusia (Abū Zayd, 2004, p. 238).

Dalam relativitas bahasa, bentuk pemikiran seseorang dikendalikan oleh satu pola yang tidak dapat ditawar yang tidak disadari. Pola ini adalah sistem bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang dengan kultur bahasa lain. Begitu juga, dalam setiap bahasa memiliki sistem yang luas, yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang secara kultural diformalisasikan dalam bentuk dan kategori tertentu yang digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk menganalisa sifat tertentu, media menyalurkan pemikiran dan juga sebagai bangunan kesadaran (Whorf, 1956, p. 252). Begitu halnya dengan bahasa Arab yang digunakan sebagai wujud dari bahasa al-Qur'an. Pola dalam sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab memungkinkan mereka menguasai seluk beluk bahasa dengan segala konvensinya. Dalam keadaan yang demikian, al-Qur'an diturunkan dengan membawa misi tantangan bagi pemilik bahasa. Narasi semacam ini yang digunakan oleh al-Jurjānī untuk menjelaskan tujuan dalam *i'jāz*, yakni memberikan tantangan pada sesuatu yang benar-benar dikuasai oleh bangsa Arab (Al-Jurjānī, 1984, p. 385).

Melalui konsep *nazm*, al-Jurjānī hendak menjelaskan bahwa struktur bahasa merepresentasikan muatan makna yang ada dalam bahasa tersebut. Representasi atas struktur bahasa (*nazm*) bersifat subjektif, sehingga menjadi faktor penting dalam membedakan satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Sifat subjektif ini juga menjadikan satu ungkapan bersifat unik dan khas sesuai dengan penuturnya. Begitu juga, relativitas bahasa memungkinkan satu bahasa memiliki keterkaitan dengan konteks dan budaya pada saat bahasa itu diproduksi, atau bahkan juga merupakan representasi dari budaya objek dari ungkapan. Hal ini kemudian konsep-konsep *i'jāz al-Qur'an* disamakan dengan konsep tanda dan penanda dalam kajian linguistik. Konsep ini mengarahkan pemahaman bahwa dalam setiap struktur dalam al-Qur'an

mengandung makna dan signifikansi tertentu yang ditujukan untuk menunjukkan satu penanda khusus (Abū Zayd, 2004).

Meskipun demikian, relativitas bahasa al-Qur'an tidak sepenuhnya sama dengan relativitas bahasa dalam kajian filsafat. Relativitas bahasa dalam filsafat mendasarkan pada sifat relatif terhadap nilai moral, budaya, keindahan, rasa dan pengetahuan yang dikandung dalam bahasa. Sifat relativitas ini dipengaruhi oleh pandangan seseorang yang berbeda dalam memahami realitas diluarnya, sehingga pandangan atas keindahan satu bahasa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Oleh sebab itu, hal demikian tidak berlaku bagi *naẓm* al-Qur'an. *Faṣāhah*, *balāghah*, *isti'arah* maupun *majaz* yang terkandung yang memberikan keindahan dalam satu ungkapan berlaku bagi seluruh manusia, baik Arab maupun non-Arab, dan berlangsung selamanya. Dalam segi ini, al-Qur'an adalah *i'jāz* yang kekal, abadi dan sifat tantangannya tidak temporal.

## E. SIMPULAN

Problem *i'jāz al-Qur'an* merupakan masalah klasik yang perdebatannya tidak kunjung usai. Problem ini menjadi selalu menarik karena berkaitan langsung dengan dasar utama Islam, yakni al-Qur'an. Banyak kalangan sarjana muslim klasik mencoba merasionalisasikan problem *i'jāz al-Qur'an* agar dapat lebih mudah untuk dipahami. Akan tetapi, penjelasan-penjelasan tersebut justru menjadikan *i'jāz al-Qur'an* berada pada wilayah eksternal. Al-Jurjānī menolak pandangan ini dengan menyebutkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* berada pada aspek internal al-Qur'an. *I'jāz al-Qur'an* berada pada kriteria struktur bahasanya (*al-naẓm*).

Melalui konsep *al-naẓm*, al-Jurjānī mengemukakan bahwa ketidakmampuan masyarakat Arab sebagai pemilik bahasa disebabkan oleh sifat *faṣāhah* dan *bala>ghiyah* yang terkandung dalam *naẓm*. Nalar logis dari konsep ini pada dasarnya berada pada relativitas bahasa yang dipengaruhi oleh penuturnya. Setiap ungkapan dalam bahasa akan memiliki perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh kemampuan penuturnya. Al-Qur'an yang merupakan *kalām Allah* memiliki realitas diluar jangkauan manusia, sehingga *i'jāz al-Qur'an* mengarah pada seluruh kriteria yang ada yang termanifestasi dalam struktur bahasanya (*al-naẓm*). Dengan menggunakan *linguistic reality* ini, menjadikan problem *i'jāz al-Qur'an* dapat diterima secara rasional dan mengkritisi konsep-konsep *i'jāz al-Qur'an* kalangan Mu'tazilah.

Meskipun demikian, kajian ini tidak serta merta menjawab seluruh problem yang ada dalam kajian *i'jāz al-Qur'an* khususnya dalam pandangan al-Jurjānī. Beberapa problem kajian yang muncul, misalnya kaitan antara makna dan signifikansi dalam *i'jāz al-Qur'an* juga dibutuhkan penjelasan lebih mendetail. Problem lain yang juga menarik untuk penelian selanjutnya adalah persoalan kontekstualitas makna ayat-ayat dalam al-

Qur'an yang berkaitan dengan persoalan *i'jāz al-Qur'an*. Beberapa problem-problem tersebut dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai kajian ilmu al-qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan persoalan *i'jāz al-Qur'an*.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Tawwab, S. al-D. M. (2003). *al-Naqd al-Adābī: Dirasāt Naqdiyyah wa Adabiyah hawla I'jāz al-Qur'an*. Dār al-Kutb al-Hādīth.
- Abū Zayd, N. H. (1990). *Maḥmūm al-Naṣ*. al-Markaz al-Saqāfi al-Arabī.
- Abū Zayd, N. H. (2004). *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problem Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (M. Mansur & S. Hasyim (trans.)). ICIP.
- Ahmad, M. K. A., & Salām, M. Z. (n.d.). *Tsalātsa Rasā'il fī I'jāz al-Qur'an al-Rummani wa al-Khaṭṭābī wa Abd al-Qāhir al-Jurjānī: fī Dirasat al-Qur'aniyah wa al-Naqd al-Adābī*. Dār al-Ma'arif.
- al-Asad Abadi, al-Q. A. al-J. (1960). *al-Mughnī fī Abwāb al-Tawḥīd wa al-'Adl* (Vol. 16). Dār al-Kutub.
- Al-Bāqillānī, M. bin al-T. (2005). *I'jāz al-Qur'an*. Dār al-Jail.
- Al-Jāhisy, A. 'Utsmān bin 'Umar. (1933). Hujaj al-Nubuwwah. In H. Al-Sandubī (Ed.), *Rasā'il al-Jāhisy*. al-Muṣṭafā al-Raḥmānīyah.
- Al-Jāhisy, A. 'Utsmān bin 'Umar. (1965). *Kitāb al-Hayawān* (Vol. 1). Muṣṭafā al-Bāb al-Halabī.
- Al-Jurjānī, A. al-Q. (1984). *Dalā'il al-I'jāz*. Maktabah al-Khāniji.
- Al-Khullī, A. (1995). *Manāhij Tajdīd wa al-Balāghah wa al-Tadsīr wa al-Adāb*. al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb.
- Al-Qaṭṭān, M. K. (1973). *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*. Manshūrāt al-'Aṣr al-Hādīth.
- Al-Subkī, T. al-D. A. al-W. (1413). *Tabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā* (Vol. 5). Hijr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (1974). *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Vol. 4). al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb.

- Al-Zāhirī, Y. bin T. (n.d.). *al-Nujūm al-Zāhirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah* (Vol. 5). Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Qawmī.
- Al-Zarkasyī, M. bin A. A. (1957). *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Vol. 2). Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Aẓīm. (1988). *Manāhil al-'Irfān* (Vol. 1). Dār al-Fikr.
- Barakat, 'Abd al-Ghani Muḥammad Sa'ad. (1989). *al-I'jāz al-Qur'ani: Wujūhuh wa Asrāruh*. Maktabah Wahbah.
- Boulatta, I. J. (2008). *al-Qur'an yang Menakjubkan* (B. B., T. A.D., & H. Abd. Hakim (trans.)). Lentera Hati.
- Eller, J. D. (2016). *Cultural Anthropology: Global Force, Local Lives*. Routledge.
- Everett, C. (2013). *Linguistic Relativity: Evidence Across Languages and Cognitive Domains*. Walter de Gruyter.
- Ibn al-Imād, A. al-H. bin A. (1986). *Syadhrāt al-Dhahab fī Akhbār min Dhahab* (Vol. 5). Dār Ibn Kathīr.
- Ibn Hazm, A. bin A. (n.d.). *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Nihal*. Maktabah al-Khāniji.
- Ibn Manẓūr, M. bin M. (1414). *Lisān al-'Arab* (Vol. 10). Dār Sādir.
- Losonsky, M. (1999). *Humboldt on Lingage: on The Diversity of Human Language Construction and Its Influence on The Mental Development of The Human Species*. Cambridge University Press.
- Manchester, M. L. (1985). *The Philosophical Foundations of Humboldt's Linguistic Doctrines*. John Benjamins Publishing Company.
- Penn, J. M. (1972). *Linguistic Relativity versus Innate Ideas: The Origins of the Sapir-Whorf Hypothesis in German Thought*. Mouton.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Wolff, P., & Holmes, K. J. (2011). Linguistic relativity. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 2(3), 253–265. <https://doi.org/10.1002/wcs.104>